Tema:

“BE A GOOD MINISTER OF CHRIST IN THE GLOCAL CONTEXT”

(1 Timotius 4:6)

Oleh: Pdt. Dr. Gunaryo Sudarmanto

Siklus kehidupan manusia, sejatinya, hanya memperlihatkan dua pola, yaitu: ‘penyatuan’ (unity) dan ‘pemisahan’ (diversity). Memasuki abad ke-21 atau milenium ke-3, dunia (dengan segala diversitasnya) sedang didorong memasuki tuntutan arus ‘globalisasi’ yang berupaya menyatukan seluruh sistem dunia. Penduduk dunia mendiami ‘global village’ (dusun besar) dengan gaya hidup global.¹ Setiap orang terkondisi dalam interdependensi satu dengan yang lain. Tak satu masyarakat pun yang dapat hidup dalam ‘isolasi relatif’ selain harus lebur dalam realitas global. Negara mana pun yang tidak sedia terlibat dalam proses globalisasi akan tertinggal, terkucilkan, miskin dan kehilangan kesempatan menjadi besar.² Arus globalisasi telah merasuk ke seluruh sektor hidup manusia seperti ekonomi, politik, sosial, budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi. Setidaknya globalisasi dapat dilihat dalam empat dimensi yang saling terkait satu dengan yang lain, yaitu: ekonomi kapitalis, sistem Negara, aturan militer dunia dan perkembangan industri. Bidang ekonomi akan didominasi oleh negara-negara kapitalis yang notabene juga sebagai Negara yang kuat politiknya, kemampuan industrialnya dan kekuatan militernya.³

Proses globalisasi yang ditandai dengan kemajuan di bidang telekomunikasi dan informasi nyaris tanpa batas tersebut telah menunjukkan kemajuan kualitas kehidupan manusia. Namun secara simultan ‘kemajuan’ itu juga telah menimbulkan berbagai masalah multidimensional yang mengakibatkan krisis berskala global. Menurut David C. Korten, dekade 1980-an masyarakat dunia mengalami tiga krisis global yaitu: kemiskinan, degradasi lingkungan hidup dan disintegrasi sosial.⁴ Khususnya krisis disintegrasi sosial disebabkan karena secara

¹ Lihat John Naisbitt dan Patricia Aburdene, *Megatrends 2000* (Jakarta: Binarupa Aksara, 1990), 106-139.

² Ade ma’ruf dan AS ALimi (Ed.), *Shaping Globalization: Jawaban Kaum Sosial Demokrat Atas Neoliberalisme* (Yogyakarta: Jendela, 2000), xvii-xviii.

³ Anthony Giddens, *Tumbal Modernitas* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2001, 100-110.

⁴ David C. Korten, *Menuju Abad Ke-21* (Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), 165.

progresif orang-orang dan kelompok-kelompok diposisikan berdasarkan partisipasinya secara penuh dalam sumber alam dan mengeluarkan orang dari komunitas, kekuasaan dan kebebasannya.⁵ Disintegrasi sosial tersebut mewujudkan dalam tindak kekerasan bahkan memicu ‘konflik bersenjata’ yang telah memusnahkan jutaan jiwa manusia. Di antara konflik tersebut, pemicu utamanya adalah faktor etnis dan religi. Di Irlandia terjadi konflik antara Katolik dan Protestan; di Bosnia-Herzegovina antara Islam dan Kristen. Di Cyprus antara keturunan Turki dan Yunani; di Palestina antara Islam dan Kristen; di Sudan antara Islam dan Kristen; di Irak-Iran dan Pakistan antara Islam Sunni dan Syi’ah; di India antara Islam dan Hindu; di Srilangka antara Hindu dan Budhisme; di Burma antara Budhisme dan Islam dan di Filipina antara Katolik dan Islam.⁶ Hal serupa terjadi juga di Indonesia. Yang paling menonjol adalah catatan kelam dalam “Peristiwa Kamis Hitam Situbondo” pada tahun 1996, yang telah menghancurkan sarana keagamaan sekaligus menimbulkan derita traumatis berkepanjangan bagi banyak anak bangsa. Peristiwa serupa menyusul secara beruntun terjadi di Tasik Malaya, Mataram, Ambon dan Poso.⁷ Riak-riak peristiwa serupa masih acapkali terjadi hingga saat ini.

Konflik-konflik lokal tersebut menandakan bahwa ‘perjuangan’ hukum global masih mendapat ‘perlawanan’ dari hukum lokal. Proklamasi arus globalisasi tidak serta merta berotoritas absolut menghapuskan eksistensi ‘kebenaran’ lokal. Kita sedang berada dalam situasi ‘paradoks’ itu. Di satu sisi, kita sedang dipaksa untuk mengakui otoritas hukum global, yang nampaknya tidak mungkin dielakkan. Namun secara simultan kita juga sedang berupaya mempertahankan nilai-nilai lokal yang menjadi warisan leluhur kita. Dapat dikatakan bahwa sejatinya kita sedang berada dalam ***konteks ‘glocal’***, sehingga yang terjadi bukan ‘globalisasi’ melainkan ***‘glokalisasi’***.

Glokalisasi (glocalization) adalah perpaduan kata ‘globalisasi’ dan ‘lokalisasi’. Ini bukan kosa kata baru, karena sudah muncul untuk pertama kalinya pada akhir tahun 1980-an oleh seorang ekonom Jepang dalam tulisannya di **Harvard Business Review**. Istilah ‘glocal’ bermula dari kata Jepang ‘*dochakuka*’ yang berarti ‘*global localization*’ yang digunakan dalam konteks teknik pertanian untuk menyesuaikan dengan kondisi lokal. Dalam bahasa Inggris, istilah ‘glocal’

⁵ Felix Wilfred, “Religions Face to Face with Globalization” dalam *Jurnal of Theologies and Cultures in Asia* (JTCA), Vol. 2, 2003, 32.

⁶ Sulaiman Manguling, “Konflik Antaraagama: Kasus-kasus Lokal dan Nasional dan Proyeksi ke Depan” dalam *Jurnal Proklamasi*, No.1, Tahun I (Jakarta: STT Jakarta, 2001), 78-79.

⁷ Josephus A. Suatan (peny.), *Peristiwa Kamis Hitam Situbondo* (BKSG se- Jawa Barat, tt), 5-10.

kemudian dipopulerkan oleh Roland Robertson (sosiolog) yang mendeskripsikan 'glokalisasi' sebagai *"The tempering effects of local conditions on global pressures"*. Dalam Konferensi *"Globalization and Indigenous Culture"* tahun 1997, Robertson mengartikan 'glokalisasi' sebagai *"the simultaneity -the co-presence- of both universalizing and particularizing tendencies"*. Ringkasnya, 'glokalisasi' berupaya mengombinasikan ide globalisasi dengan pertimbangan local.⁸ Kemudian digunakan juga dalam konteks bisnis khususnya dalam strategi marketing. Selain itu digunakan juga dalam dunia akademik, media dan sosial. Itu sebabnya konteks 'glocal' sangat memengaruhi perilaku manusia secara signifikan.

Konteks 'glocal' menunjukkan ciri ***"lahirnya kekuatan kelompok (unit kecil) dalam masyarakat"***, karena kekuatan global yang menjadi lebih besar dibangun oleh kekuatan komponen yang lebih kecil. Namun kekuatan kelompok kecil tersebut telah melahirkan ***'tribalisme' baru*** yang berkonotasi negatif berupa tindakan brutal, perkosaan, pembantaian seperti 'pembersihan etnis' dan sebagainya. Semboyan, 'berpikir global, bertindak lokal' (think globally, act locally) tidak berlaku lagi. Faktanya harus dibalik, ***'Berpikir lokal, bertindak global'***. Semakin kita menjadi global (universal), tindakan kita semakin bersifat lokal (kesukuan). Hal ini membuka peluang lebih besar pada ***demokrasi*** yang berpotensi melahirkan lebih banyak Negara. Planet bumi akan disebut ***'dunia 1000 negara'***. Tetapi hal itu menimbulkan ***'Kevakuman Kepemimpinan'***, sehingga dunia mengalami ***krisis SDM*** (bnd. Program Otonomi Daerah di Indonesia). Akhirnya, krisis ini diatasi dengan ***system telekomunikasi*** dan ***komputerisasi*** menggantikan SDM. Itu berarti nilai kemanusiaan mengalami degradasi serius. Kebebasan Individu, baik personal atau pun kolektif, makin merajalela. Tindakan pembauran atau 'kompromi' terjadi di bidang apa saja, termasuk keagamaan. Percepatan bertindak menghalalkan tindakan 'instan' apa saja. Tidak perlu ada yang absolut, karena yang absolut adalah 'relativitas' itu sendiri. Tindakan yang menghasilkan kesenangan menjadi hal penting (hedonis) meski tanpa tujuan yang jelas. Integritas menjadi nilai yang semakin ditinggalkan. Namun di saat yang sama, sebenarnya manusia semakin dikuasai kecemasan dan ketakutan di tengah kekuatan, kecepatan dan otonomi dirinya sendiri.⁹

⁸ On Wikipedia.org

⁹ Lihat John Naisbitt, *Global Paradox* (Jakarta: Binarupa Aksara, 1994), 1-193

***Apa yang harus kita lakukan?*¹⁰**

Kita bersyukur bahwa kemajuan teknologi komunikasi dan informasi dapat menjadi instrumen percepatan pertumbuhan gereja. Itu sebabnya, ‘Ledakan’ Pertumbuhan Gereja di abad ke-20 hingga memasuki millennium ke-3 ini sungguh dahsyat. Multiplikasi orang percaya selama abad ini melebihi jumlah orang Kristen seluruh abad sebelumnya. Dimulai dari 12 orang murid, kini mencapai 2,1 milyar lebih. Fenomena Spektakuler ini jelas melegitimasi karya Roh Kudus yang telah memberi kuasa (***dunamos***) kepada orang percaya untuk menjadi SAKSI KRISTUS dari Yerusalem, Yudea, Samaria dan sampai ke ujung bumi (Kis 1:8).

Fakta menggembirakan itu semakin mengokohkan keyakinan orang percaya di seluruh dunia bahwa Allah sedang terus bekerja. Dia tidak pernah mengingkari janji-Nya. Dia memakai semua umat-Nya menjadi Pelayan-Nya untuk menggenapi semua janji-Nya. Dia telah membangkitkan ‘teruna-teruna’-Nya untuk memberitakan Injil Kerajaan-Nya (Kis 2: 17-21). Terjadi gelombang mobilisasi pelayanan yang tak terelakkan lagi. Banyak orang berantusias ingin mengambil bagian dalam pelayanan Kristiani. Apa saja yang bisa dilakukan akan dilakukan, asal Kristus diberitakan. Semangat militansi ini tidak sia-sia. Grafik Dinamika pertumbuhan Gereja meningkat luar biasa. Gereja lahir di mana-mana. Terang Kristus menyala di segala pelosok kegelapan. Puji Tuhan !

Namun berbarengan dengan itu, ada fakta lain yang patut diperhatikan. Pertumbuhan Gereja terus menerus dihadap ancaman laten: ***penghancuran moral*** dan ***penyesatan doktrinal (ajaran)***. Tantangan moral dan doktrinal inilah yang sering menjadi ‘***mesin penghancur***’ konstruksi bangunan pelayanan Kristiani yang telah dibangun bertahun-tahun. Kendatipun keduanya bukan ‘barang baru’, karena sudah ada sejak awal kekristenan, namun di akhir zaman ini frekwensinya semakin menjadi-jadi. Moralitas pelayan makin rendah. Penyesatan makin marak dalam berbagai wujudnya.

Benteng Moralitas para ‘pelayan’ Kristus, baik *fulltimer* maupun *part timer*, telah diruntuhkan oleh *kenikmatan seks sesaat*, *kekuasaan fana*, *popularitas semu* dan *keserakahan materialistis*. Bukan rahasia lagi, bahwa banyak Pelayan Kristus telah tersandung skandal seksual. Akibatnya, dirinya dipermalukan, rumah tangganya kacau, pelayanannya hancur berantakan. Yang lain lagi terlibat dalam ajang *perebutan kekuasaan* dalam Gereja. Arogansi pribadi atau kelompok telah memasukkan cara-cara *politik duniawi* ke panggung pelayanan gerejawi, baik terang-terangan ataupun tersembunyi di balik simbol-simbol rohani. Ini dilakukan

¹⁰ G Sudarmanto, *Menjadi Pelayan Kristus Yang Baik* (Batu: Dept.Literatur YPPIIB, 2009), vi-xi

semata-mata demi mempertahankan atau merebut '*kekuasaan*'. Sementara sebagian yang lain, membangun pelayanan guna meraih (disadari atau tidak) *popularitas* dirinya. Mimbar pelayanan berubah menjadi *pentas entertainment*. Para pelayan Kristus berubah menjadi *idol* yang membius massa dengan kepuasan perasaan sesaat. Mereka disanjung-sanjung lalu dikultus individukan.

Tidak sedikit pula, sebuah pelayanan cenderung di '*setting*' berdasarkan *kalkulasi bisnis*. Suksesnya diukur dengan seberapa besar keuntungan *material* yang didapatkan. Tidak mengherankan jika 'gereja' seperti itu *dimanage* sebagai sebuah 'perusahaan sekuler'. 'Kemakmuran' dan 'berkat jasmaniah' menjadi 'produk unggulan' dan '*sailing point*' yang menarik untuk ditawarkan. Sebaliknya, Prinsip Alkitab tentang dosa, penderitaan atau 'memikul salib' tidak perlu diberitakan, karena hanya akan melahirkan pesimisme dan keputusasaan, bukan pengharapan. *Benarkah demikian ?*

Keruntuhan moralitas tersebut lebih disebabkan oleh ringkihnya dasar rohani (*spiritual foundation*) dan atau lemahnya konstruksi bangunan rohani (*spiritual building*) dari setiap individu pelayan Kristus itu sendiri. Sebagian orang melibatkan diri dalam pelayanan tanpa memiliki dasar rohani yang kokoh. Mungkin ia hanya didorong oleh alasan-alasan manusiawi, seperti: ingin mencari kesibukan sebagai aktualisasi diri, mencari pengakuan atau sekedar ikut-ikutan 'tren' saja. Atau, ada yang sudah memiliki dasar rohani yang jelas dan benar, namun dalam perkembangannya kemudian telah *kehilangan keseimbangan* dalam pelayanan. Akibatnya, ia mudah jatuh ketika diterpa angin pencobaan sekecil apapun.

Bersamaan dengan itu telah terjadi polarisasi pengajaran (doktrin) di tubuh Gereja. Tidak sedikit ajaran-ajaran 'aneh' menjamur dimana-mana. Mereka menawarkan sesuatu yang *menarik* perhatian banyak orang, seperti: kesembuhan, kekayaan, sukses, kenaikan ke sorga, dsb. Tidak mengherankan jika ajaran-ajaran *sensasional* itu mendapat dukungan cukup signifikan dari masyarakat Kristen. Siapa yang tidak ingin sehat, kaya dan sukses? Tetapi, apakah semua itu menjadi tujuan akhir dari kehidupan manusia dan menjadi nilai tertinggi yang dirindukan Tuhan?

Meskipun ajaran-ajaran 'asing' yang tidak Alkitabiah itu, sewaktu-waktu hanya semusim saja usianya, namun kehadirannya telah merusak sebagian sendi-sendi iman Kristen. Para pelayan Kristus yang dimotivasi oleh semangat berapi-api dalam pelayanan, namun tidak membekali dan dibekali dengan pengetahuan Firman Tuhan secara memadai akan menjadi seorang "*petinju yang sembarangan saja memukul*" (bnd I Kor 9:26). Mereka menafsirkan Alkitab 'semaunya' sendiri,

hanya untuk memuaskan telinga mereka (II Tim 4:3). Akibatnya, ajaran Gereja terancam oleh dua ekstrim, yaitu: *rasionalisme* dan *mistisisme*. Rasionalisme mengukur kebenaran Alkitabiah hanya berdasarkan kebenaran rasional. Akibatnya segala hal yang dianggap irasional ditolak atau hanya dianggap sebagai *mitos* saja. Malahan akhirnya, kaum rasionalis sepakat ‘menolak’ Alkitab itu sendiri sebagai firman Tuhan. Sebaliknya, ‘mistisisme’ atau ‘emosionalisme’ mengukur kebenaran semata-mata menurut ‘perasaan’ (pengalaman batiniah) mereka sendiri. Ekstrim ini telah jatuh ke dalam *subyektifisme* dan *relatifisme*, karena kebenaran menjadi sangat bergantung kepada siapa yang menafsirkan dan untuk kepentingan apa.

Rasul Paulus dengan tegas menyatakan:

***“Awasilah dirimu sendiri dan awasilah AJARAN-mu.
Bertekunlah dalam semuanya itu, karena dengan berbuat demikian engkau
akan menyelamatkan dirimu
dan semua orang yang mendengar engkau”
I Timotius 4:16***

Paulus menegaskan, untuk menjadi “Pelayan Kristus Yang Baik” (1Tim 4:6) kita patut mengawasi diri kita sendiri dan mengawasi apa yang kita ajarkan kepada orang lain. Yang dimaksud dengan “Pelayan” dalam teks ini adalah ‘*diakonos*’ yaitu seseorang yang mengerjakan pelayanannya kepada Kristus dengan tidak bergantung kepada jabatan dan tugas-tugas formal (seperti ‘*presbiteros*’). Ia mengerjakan tugas pemberitaan Injil dan juga hal-hal praktis (sederhana) lainnya. Kata ‘Baik’ (= *kalos*) bisa juga berarti ‘indah’. Pelayan Kristus itu ‘indah’ di mata Tuhan dan sesama.

Kualifikasi “Pelayan Kristus yang Baik” ini mesti nampak dalam dua aspek, yaitu: **1) terdidik dalam soal-soal pokok iman** dan **2) terdidik dalam ajaran yang sehat**. Dengan kata lain, seorang Pelayan Kristus Yang Baik dituntut memiliki kualitas *Kepribadian* dan kualitas *Pengajaran*. Karena itu, “awasilah dirimu sendiri dan awasilah ajaranmu” (ay 16) pada dasarnya meliputi pokok-pokok seperti berikut:

1. Terdidik dalam soal- soal iman

➤ Awasilah dirimu sendiri

- *Awasi kelebihan dan kekurangan diri sendiri ?*
- *Jangan kehilangan keseimbangan*
- *Jangan sombong atau minder*

- Pokok-pokok Iman (hal-hal rohani ; 4:6)
 - *Tetap mengandalkan Tuhan dalam segala hal*
- Jauhi takhayul dan mitos (= mutuos; 4:7)
 - *Waspada terhadap ancaman okultisme*
 - *Tetap dalam sikap peperangan rohani setiap saat*
- Hidup saleh (= ibadah; 4:7-8)
 - *Kembangkan kebiasaan yang baik dan benar*
 - *Totalitas hidup adalah ibadah yang sejati (bnd Rm 12:1)*
 - *Waspada lingkungan yang buruk yang bisa merusak kebiasaan (etika) hidup yang baik (bnd I Kor 15:33)*
- Berjerih payah dan berjuang (4:10)
 - *Sedia bekerja keras (tidak malas)*
 - *Tidak mudah putus asa*
- Berpengharapan (4:10)
 - *Berpegang teguh pada janji Tuhan*
 - *Sedia terus mendengar suara Tuhan*
 - *Bersekutu dengan Tuhan setiap hari*
- Menjadi teladan (= tupos) dalam: perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan dan kesucian (4:12)
 - *Berusaha tampil prima, sopan dan bersahaja*
 - *Tidak membuat diri menjadi sandungan bagi orang lain*

2. Terdidik dalam ajaran sehat

- **Awasilah ajaranmu**
 - *Ingat apa yang kita ajarkan berpengaruh bagi orang lain*
 - *Waspada setiap ajaran sesat*
 - *Waspada apa yang kita ajarkan*
- Pembacaan Kitab suci (4:13)
 - *Membaca Alkitab secara teratur*
 - *Mengenali ajaran yang benar*
 - *Rajin membaca "Theological Books"*

- Membangun (menasihati) dan mengajar (4:13)
 - *Berusaha selalu memberkati orang lain dengan pengajaran*
 - *Sampaikan apa yang Anda pahami yang diyakini benar*
- Mengobarkan karunia (4:14)
 - *Yakinlah bahwa Anda diberi karunia oleh Tuhan*
 - *Pastikan apa karunia anda*
 - *Gunakan karunia tanpa keraguan*

Dengan melakukan dua aspek tersebut, kita akan menjadi Pelayan Kristus Yang Baik dan mengalami “kemajuan” (ay.15) serta menyelamatkan diri sendiri dan orang lain (ay. 16).

*“Demikian hendaknya orang memandang kami:
Sebagai HAMBА-HAMBА KRISTUS,
yang kepadanya dipercayakan rahasia Allah.
Yang akhirnya dituntut dari PELAYAN-
PELAYAN yang demikian ialah,
bahwa mereka ternyata dapat dipercayai”*

I Korintus 4:1-2